

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian terdahulu

Hwang dan Lin (2008) di Amerika Serikat, menyatakan dalam penelitiannya tentang “*A Meta-Analysis Of The Association Between Earnings Management And Audit Quality And Audit Committee Effectiveness*” bahwa dari 27 penelitian terdahulu peneliti telah mendapati 11 penelitian yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Dari pemetaan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sedikit ketidak konsistenan terhadap berbagai faktor penentu manajemen laba yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan dan kualitas audit.

Meca dan Ballesta (2009) di Spanyol, meneliti tentang “*Corporate Governance and Earning Management: A Meta-Analysis*”, menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa variasi dalam hasil penelitian sebelumnya pada kualitas CEO dan komite audit independensi disebabkan oleh kesalahan sampling. Selain itu, pengukuran variabel dependen, diskresioner akrual dan sistem tata kelola perusahaan memoderasi hubungan antara manajemen laba dan beberapa variabel tata kelola perusahaan.

Hasil penelitian Lin dan Hwang (2010) di Amerika Serikat, tentang “*Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis*”, menyatakan bahwa teridentifikasinya 12 hubungan yang signifikan yang mengintegrasikan hasil dari 48 penelitian sebelumnya. Salah satu contoh

dari ke 12 hubungan tersebut yaitu seperti halnya untuk tata kelola perusahaan, dewan direksi yang independen dan keahlian memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Serupa dengan adanya hubungan yang negatif antara manajemen laba dan komite audit yang independen, ukuran, keahlian dan jumlah pertemuan. Sedangkan untuk kepemilikan saham komite audit memiliki efek yang positif terhadap manajemen laba. Bukti empiris pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan sedikit tidak konsisten.

Sari dan Fanani (2014) di Indonesia, tentang *“Meta-Analysis Approach: A Broader Evidence Study About The Determinants Of Earnings Management In Indonesia”*, melakukan penelitian menggunakan pendekatan meta analisis untuk menyelidiki hubungan asimetri informasi, arus kas dari operasi, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan, kualitas audit, leverage, ukuran komisaris, mengatur peluang investasi, kinerja perusahaan, pertumbuhan laba, dan nilai perusahaan terhadap manajemen laba di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi, arus kas dari operasi, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, kualitas audit, ukuran komisaris, kesempatan investasi, kinerja perusahaan, pertumbuhan laba, dan nilai perusahaan merupakan elemen yang signifikan apabila dikaitkan dengan manajemen laba. Sementara, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan manajemen laba.

Beberapa penelitian diatas telah mendeskripsikan hasil pemetaan mengenai manajemen laba, *corporate governance*, dan kualitas audit dengan mengidentifikasikan adanya ketidak konsistenan terhadap pengukuran manajemen laba, *corporate governance*, serta kualitas audit dari hasil peneliti terdahulu.

Tabel 2.1: Review Penelitian Terdahulu

Peneliti	Negara	Metode	Hasil
Hwang dan Lin (2008)	Amerika Serikat	Meta Analisis	Dari pemetaan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sedikit ketidak konsistenan terhadap berbagai faktor penentu manajemen laba yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan dan kualitas audit.
Meca dan Ballesta (2009)	Spanyol	Meta Analisis	Temuan yang menunjukkan bahwa variasi dalam hasil penelitian sebelumnya pada kualitas <i>CEO</i> dan komite audit independensi disebabkan oleh kesalahan sampling. Selain itu, pengukuran variabel dependen, diskresioner akrual dan sistem tata kelola perusahaan memoderasi hubungan antara manajemen laba dan beberapa variabel tata kelola perusahaan.
Lin dan Hwang (2010)	Amerika Serikat	Meta Analisis	Menyatakan bahwa teridentifikasi 12 hubungan yang signifikan yang mengintegrasikan hasil dari 48 penelitian sebelumnya. Bukti empiris pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan sedikit tidak konsisten.

Sari dan Fanani (2014)	Indonesia	Meta Analisis	Asimetri informasi, arus kas dari operasi, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, kualitas audit, ukuran komisaris, kesempatan investasi, kinerja perusahaan, pertumbuhan laba, dan nilai perusahaan merupakan elemen yang signifikan apabila dikaitkan dengan manajemen laba. Sementara, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan manajemen laba.
-------------------------------	-----------	---------------	--

B. Literatur/ Tinjauan Pustaka

1. Auditting

Jasa *auditing* digunakan secara meluas baik pada perusahaan swasta maupun pemerintah. Salah satu alasan yang mendorong diperlukannya audit adalah perkembangan dan persaingan perekonomian yang semakin ketat. Sehingga diperlukannya *auditing* untuk mendapatkan perkembangan dan persaingan perekonomian yang baik dengan cara mendapatkan penyajian laporan keuangan yang jauh dari sifat manipulasi atau kecurangan.

1.1. Pengertian Auditting

Audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan

tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Guy dan Alderman, 2002). Dari pendapat tersebut dapat digambarkan hal-hal penting sebagai berikut (Simanjutak, 2008):

- a. Audit harus dilakukan secara sistimatis. Hal ini berarti audit tersebut dilakukan secara terencana dan menggunakan orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, serta mampu menjadi independensi dalam sikap mental baik dalam penampilan maupun dalam tindakan.
- b. Harus memperoleh bukti-bukti untuk dapat membuktikan hasil investigasi serta mengevaluasi apakah informasi keuangan telah sesuai dengan kriteria dan standar akuntansi yang telah ditetapkan.
- c. Menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi-asersi dalam laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dimaksud adalah sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- d. Menyampaikan hasil-hasil auditannya kepada para pengguna yang berkepentingan (misalkan kepada *managerial ownership*), sehingga para pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut akan dapat membuat keputusan ekonomi.

Ditinjau dari sudut profesi Akuntan Publik, audit adalah pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002).

1.2. Tujuan Auditting

Tujuan utama audit menurut Guy dan Alderman (2002) adalah menguji pernyataan (sering berupa ukuran akuntansi) dan meningkatkan keyakinan atas pernyataan tersebut. Pada saat mengaudit laporan keuangan, auditor tentu saja harus memahami prinsip akuntansi yang mendasari laporan tersebut.

1.3. Standar Auditing

Menurut Suhayati dan Rahayu (2010), standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Standar auditing mencerminkan ukuran mutu pekerjaan audit laporan keuangan.

Menurut Pernyataan Standar Auditing No. 01 (2001: 150.1-150.2) standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2001) adalah:

- 1) Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2. Kantor Akuntan Publik

Menurut Bangun (2011) dalam Tarigan *et al.* (2013) laporan keuangan perusahaan merupakan alat bagi manajemen untuk mempertanggungjawabkan aktivitas perusahaan kepada *stakeholder*. Maka agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya maka perlu diaudit oleh pihak independen yaitu auditor dari Kantor Akuntan Publik yang mana auditor tersebut dituntut bekerja dan memberikan hasil sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik.

Undang Undang Republik Indonesia (2011) No. 5 tentang Akuntan Publik pada pasal 1 menyebutkan bahwa “Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undnagan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini.”

Di Indonesia bedasarkan Peraturan Menteri Keuangan (2008) Nomor: 17/PMK.01/2008, tentang Jasa Akuntan Publik. Setiap akuntan publik wajib menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), asosiasi profesi yang diakui oleh pemerintah. Izin akuntan publik dikeluarkan oleh Menteri Keuangan. Akuntan yang mengajukan permohonan untuk menjadi akuntan publik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Memiliki nomor Register Negara untuk Akuntan.
- 2) Memiliki Sertifikat Tanda Lulus Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) yang diselenggarakan oeh IAPI.

- 3) Dalam hal tanggal kelulusan USAP sebagaimana dimaksud pada huruf b telah melewati masa 2 (dua) tahun, maka wajib menyerahkan bukti telah mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) paling sedikit 60 (enam puluh) Satuan Kredit PPL (SKP) dalam 2 (dua) tahun terakhir.
- 4) Berpengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/atau mensupervisi perikatan audit umum, yang disahkan oleh pemimpin atau pemimpin rekan KAP.
- 5) Berdomisili di wilayah Republik Indonesia yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau bukti lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 6) Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
- 7) Tidak pernah dikenakan sanksi pencabutan izin Akuntan Publik.
- 8) Membuat surat permohonan, melengkapi formulir permohonan izin akuntan publik, membuat surat pernyataan tidak merangkap jabatan.

Standar Umum mengatur bahwa anggota KAP harus mematuhi standar berikut ini beserta interpretasi yang terkait yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAPI (Agoes, 2012):

- a) **Kompetensi profesional.** Anggota KAP hanya boleh melakukan pemberian jasa operasional yang secara layak (*reasonable*) diharapkan dapat diselesaikan dengan kompetensi professional.
- b) **Kecermatan dan kesaksamaan professional.** Anggota KAP wajib melakukan pemberian jasa profesional dengan kecermatan dan kesaksamaan profesional.
- c) **Perencanaan dan supervisi.** Anggota KAP wajib merencanakan dan mensupervisi secara memadai setiap pelaksanaan pemberian jasa profesional.
- d) **Data relevan yang memadai.** Anggota KAP wajib memperoleh data relevan yang memadai untuk menjadi dasar yang layak bagi simpulan atau rekomendasi sehubungan dengan pelaksanaan jasa profesionalnya.

3. Kualitas Audit

Parasuraman *et al.* (1985) mengatakan kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga sering terdapat kesalahan dalam menentukan sifat kualitasnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang menggunakan variabel dependen kualitas namun dengan cara pengukuran independen yang berbeda. Walaupun demikian, penilaian kualitas terhadap jasa tetap penting, salah satu kualitas jasa yang banyak diteliti adalah kualitas audit.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Rosnidah (2012) menyatakan kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien, standar yang mengatur pelaksanaan audit di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Kualitas Audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan, karena kualitas audit biasanya ditinjau dari pihak auditor (Sutton, 1993). Kualitas pelaksanaan audit selalu mengacu pada standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (IAI, 2001).

Peran auditor dalam meningkatkan kualitas audit sangat penting. Kualitas audit sangat perlu ditingkatkan karena dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan, akan memberikan efek yang tinggi terhadap tingkat kepercayaan yang akan diberikan oleh masyarakat atau investor. Menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002) dalam Prasita dan Adi (2007), standar kualitas audit terdiri dari:

- (1) Kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu.
- (2) Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini pemeriksaan, yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, dan obyektif.
- (3) Kualitas proses yang mengacu pada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

Kualitas audit harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Goldman dan Barlev (1974) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok, yaitu: (1) Manajer perusahaan yang diaudit, (2) Pemegang saham perusahaan, dan (3) Pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor, dan supplier.

Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi yang telah ditetapkan, sehingga dapat mengganggu kualitas audit.

4. Meta Analisis

Ahmed *et al.* (2013) dalam Sari dan Fanani (2014) menyatakan bahwa meta analisis adalah sebuah metode yang memiliki kemampuan untuk mengetahui jawaban dari beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten.

Metode ini memberikan gambaran secara umum mengenai konteks riset dengan cara kombinasi dan analisa hasil kuantitatif dari studi empiris. Kombinasi ini terletak dari kombinasi hasil studi satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan kesimpulan mengenai studi lain yang berhubungan (King dan He, 2005).

4.1. Definisi Meta Analisis

Meta analisis mengacu pada analisis dari analisis, analisis statistik dari koleksi besar hasil analisis, serta dari studi individu yang bertujuan untuk mengintegrasikan temuan. Hal ini berkonotasi sebagai alternatif yang tepat dengan sederhana, narasi diskusi penelitian yang melambangkan upaya kita untuk membuat berkembangnya literatur penelitian secara pesat (Glass, 1976).

Sedangkan menurut Gliner *et al.* (2003) meta analisis sebagai sintesis penelitian yang menggunakan ukuran kuantitatif, ukuran efek, untuk menunjukkan kekuatan hubungan antara perlakuan dan pengukuran dari penyusunan penelitian tersebut.

Hedges dan olkin (1985); Hunter dan Schmidt (1990) dalam Shelby dan Vaske (2008) menyimpulkan dari kedua perbedaan karakteristik diatas bahwa meta analisis tercermin dalam empat masalah, yaitu:

- a. Metodologi Total vs Teknik analisis
- b. Penggunaan *effect size*

- c. Unit analisis, dan
- d. Meta analisis vs analisis komparatif

4.2. Kelebihan Meta Analisis

Menurut King dan He (2005) kelebihan dari meta analisis yang dapat disimpulkan kedalam beberapa point, yaitu:

- a. Lebih objektif daripada metode lainnya. Metode naratif lebih berfokus pada kesimpulan yang didapatkan dari berbagai macam studi, dimana meta analisis lebih berfokus pada data.
- b. Lebih berfokus pada ukuran efek daripada penemuan secara empiris.
- c. Memungkinkan kombinasi berbagai bentuk hasil atau perbandingan hasil studi dengan hasil signifikan lain yang didapatkan.
- d. Memungkinkan melihat gambaran besar dari hasil penelitian.
- e. Memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau argumentasi yang disebabkan dari konflik hasil yang didapatkan dari studi-studi yang berbeda.
- f. Lebih objektif daripada review literature secara non-kuantitatif.

4.3. Langkah Dasar Meta Analisis

Tidak ada satupun pendekatan yang benar untuk melakukan meta analisis yang ada. Memisahkan analisis dari metodologi total telah menjadi serangkaian langkah, bagaimanapun tetap menganjurkan agar melakukan pendekatan yang teliti dan sebuah kerangka organisasi untuk melakukan sebuah meta analisis (Shelby dan Vaske, 2008).

Menurut Hedges dan olkin (1985); Hunter dan Schmidt (1990) dalam Shelby dan Vaske (2008) mengatakan bahwa langkah-langkah yang sejalan untuk orang-orang yang melakukan penelitian adalah:

- i. Masalah konseptualisasi dan operasionalisasi
- ii. Pengumpulan data dan pengolahan
- iii. Analisis
- iv. Pelaporan